

**MEREFLEKSIKAN SIKAP DAN TANGGUNG JAWAB KEPEMIMPINAN SEBAGAI TELADANAN
KEPEMIMPINAN KRISTEN MENURUT YOHANES 10:1-21**

Pitriani Padatu *1

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
pitrianipadatu@gmail.com

Leonardo Paundanan

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
leonardopaundanan10@gmail.com

Firmansyah Ratte

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
firmansyahratte@gmail.com

Delfo

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
delfotin@gmail.com

Barsitha Tanga

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
barsita30@gmail.com

Abstract

This research aims to delve into and analyze Jesus' teachings on leadership in the Gospel of John 10:1-21, with a focus on attitude and responsibility as exemplars of Christian leadership. The research methodology employed includes exegetical analysis to understand the historical and theological context of this passage, as well as interpretive analysis and literature review to gain a deeper understanding. The findings of the research indicate that John 10:1-21 highlights crucial aspects of Christian leadership, including a profound understanding of the flock, self-sacrifice, and openness to the voice and will of God. Jesus, as the Good Shepherd, sets an example of leadership that prioritizes service, protection, and guidance with love. Furthermore, this research also identifies practical implications of these teachings for Christian leaders in the modern context. By applying the principles revealed in John 10:1-21, Christian leaders can serve as role models, inspiring and guiding their flock towards spiritual growth and steadfast fellowship in faith. In conclusion, this research makes a significant contribution to the understanding of Christian leadership based on the teachings of Jesus in John 10:1-21. The findings of this research can serve as a foundation for developing and strengthening Christian leadership in the present-day church and society, with the aim of glorifying God and serving others with love and fidelity.

Keywords: Christian Leadership, John 10:1-21.

¹ Corresponding author.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan menganalisis pengajaran Yesus mengenai kepemimpinan dalam Injil Yohanes 10:1-21, dengan fokus pada sikap dan tanggung jawab sebagai teladan kepemimpinan Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis eksegesis untuk memahami konteks historis dan teologis dari pasage ini, serta analisis tafsir dan studi literatur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yohanes 10:1-21 menyoroti aspek-aspek penting dari kepemimpinan Kristen yang mencakup pemahaman yang mendalam tentang kawanan, pengorbanan diri, serta keterbukaan terhadap suara dan kehendak Tuhan. Yesus sebagai Gembala yang baik memberikan contoh kepemimpinan yang mengutamakan pelayanan, melindungi, dan memimpin dengan kasih. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi implikasi praktis dari pengajaran ini bagi para pemimpin Kristen dalam konteks modern. Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang terungkap dalam Yohanes 10:1-21, pemimpin Kristen dapat menjadi teladan yang menginspirasi dan memandu kawanan mereka menuju pertumbuhan rohaniah dan persekutuan yang kokoh dalam iman. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang kepemimpinan Kristen berdasarkan pengajaran Yesus dalam Yohanes 10:1-21. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan dan memperkuat kepemimpinan Kristen di gereja dan masyarakat saat ini, dengan tujuan untuk memuliakan Tuhan dan melayani sesama dengan kasih dan kesetiaan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kristen, Yohanes 10:1-21.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan telah menjadi aspek penting dalam setiap masyarakat dan lembaga, termasuk dalam konteks kehidupan beragama. Bagi umat Kristen, kepemimpinan tidak hanya dipandang sebagai suatu tugas organisasional, tetapi juga sebagai panggilan rohaniah yang memerlukan keteladanan dari para pemimpin. Di dalam Kitab Suci, terdapat berbagai narasi dan ajaran yang menyoroti esensi kepemimpinan yang bijak, penuh tanggung jawab, dan bermuara pada pelayanan.

Salah satu bagian Alkitab yang secara khusus membahas tentang kepemimpinan adalah Injil Yohanes, khususnya pada pasal 10 ayat 1 hingga 21. Dalam teks ini, Yesus menggunakan metafora Gembala dan kawanan domba untuk mengilustrasikan prinsip-prinsip fundamental dari kepemimpinan Kristen. Kehadiran Yesus sebagai Gembala yang baik memberikan gambaran tentang bagaimana seorang pemimpin Kristen seharusnya memandu, melindungi, dan memberikan pengorbanan diri demi kesejahteraan kawanan.

Kepemimpinan tidak hanya sekadar posisi atau jabatan, melainkan sebuah tanggung jawab rohaniah yang membutuhkan keteladanan yang kuat. Di dalam ajaran agama, terdapat landasan moral dan etika yang menjadi fondasi bagi kepemimpinan yang sejati. Bagi umat Kristen, landasan ini ditemukan dalam ajaran dan teladan Yesus Kristus, Sang Gembala Agung yang mengajarkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang luhur. Salah satu narasi yang paling menggambarkan ajaran ini terdapat dalam Injil Yohanes 10:1-21. Di sini, Yesus menggunakan kisah mengenai gembala dan kawanan domba untuk mengilustrasikan sifat dan tugas seorang pemimpin Kristen yang bertanggung jawab.

Injil Yohanes menawarkan perspektif yang unik tentang kepemimpinan Kristen, menggambarkan Yesus sebagai Gembala yang penuh kasih dan bijaksana. Melalui metafora ini, terbentang gambaran tentang bagaimana seorang pemimpin Kristen seharusnya memimpin, memelihara, dan memberikan pengorbanan diri demi kesejahteraan kawanan. Namun, pemahaman mendalam terhadap ajaran ini tidak hanya merupakan kajian teologis semata, melainkan sebuah

panggilan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana ajaran Yohanes 10:1-21 mempengaruhi dan membentuk perilaku dan tindakan seorang pemimpin Kristen adalah inti dari penelitian ini.

Dalam konteks inilah, penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara cermat ajaran-ajaran kunci yang terkandung dalam pasal ini, dengan fokus mendalam pada sikap dan tanggung jawab sebagai landasan kepemimpinan Kristen. Dengan melakukan refleksi mendalam terhadap teks ini, diharapkan para pemimpin Kristen dapat menemukan inspirasi dan panduan untuk menjalankan tugas kepemimpinan mereka dengan penuh kasih dan kebenaran, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Yesus dalam Yohanes 10:1-21.

Melalui refleksi mendalam terhadap Yohanes 10:1-21, kita berkesempatan untuk memahami nilai-nilai esensial yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen. Hal ini tidak hanya menjadi sebuah kajian teologis, tetapi juga merupakan panggilan untuk menghayati dan mengaplikasikan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks gereja maupun dalam masyarakat luas. Dengan demikian, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai ajaran-ajaran kunci yang terdapat dalam pasal tersebut, dengan fokus pada sikap dan tanggung jawab sebagai inti dari kepemimpinan Kristen. Dengan melakukan refleksi mendalam terhadap teks ini, diharapkan para pemimpin Kristen dapat menemukan inspirasi dan panduan untuk menjalankan tugas kepemimpinan mereka dengan penuh kasih dan kebenaran, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Yesus dalam Yohanes 10:1-21.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian literatur ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan beberapa pendekatan yakni sebagai berikut.

1. Analisis eksegese. Penelitian ini akan memulai proses analisis dengan pendekatan eksegesis untuk memahami konteks historis dan teologis dari pasal 10 Yohanes 1-21. Ini melibatkan kajian mendalam terhadap bahasa, budaya, dan konteks sejarah di mana teks ini ditulis. Eksegesis memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang niat penulis, serta pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan melalui teks.
2. Analisis tafsir. Penelitian akan mempertimbangkan berbagai tafsiran dari teks Yohanes 10:1-21 yang telah dihasilkan oleh teolog, sarjana, dan komentator Alkitab terkemuka. Ini akan memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana pemimpin Kristen terdahulu dan kontemporer mengartikan dan menerapkan ajaran ini dalam konteks mereka masing-masing. Analisis tafsir memberikan wawasan yang berharga tentang interpretasi tradisional dan variasi pemahaman terhadap teks ini.
3. Studi literatur. Penelitian akan melibatkan kajian literatur terkait mengenai kepemimpinan Kristen, baik dari perspektif teologi, etika, maupun studi kepemimpinan. Bahan-bahan ini dapat mencakup tulisan teologis, artikel ilmiah, dan karya-karya praktis tentang kepemimpinan dalam konteks Kristen. Studi literatur membantu memperkaya analisis dengan memasukkan perspektif-perspektif yang telah dikaji sebelumnya oleh ahli di bidang ini.

Melalui kombinasi metode-metode ini, penelitian ini akan mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran-ajaran kunci dalam Yohanes 10:1-21, khususnya dalam konteks sikap

dan tanggung jawab sebagai landasan kepemimpinan Kristen. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kepemimpinan Kristen yang berintegritas dan memberkati dalam komunitas gereja dan masyarakat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Eksegesis Yohanes 10:1-21

Pasal 10 dari Injil Yohanes menampilkan salah satu pengajaran kunci dari Yesus Kristus mengenai kepemimpinan Kristen melalui penggunaan metafora Gembala dan kawan domba. Pendekatan eksegesis bertujuan untuk membuka lapisan-lapisan makna teks ini dengan memahami konteks historis, budaya, dan teologis di mana Injil Yohanes ditulis.

Pertama-tama, peneliti dan pembaca mempertimbangkan latar belakang historis. Injil Yohanes ditulis pada abad pertama Masehi, dan memiliki nuansa teologis yang khas. Yohanes menekankan ajaran-ajaran teologis tentang keilahian Yesus, membedakannya dari tiga Injil Sinoptik. Dalam konteks ini, Yohanes 10:1-21 disusun untuk menyoroti aspek-aspek kepemimpinan Kristus. Penggunaan metafora Gembala dan domba sangat signifikan. Di zaman pertama di Palestina, gambaran seorang gembala yang memimpin kawan domba adalah gambaran yang akrab dan bermakna mendalam bagi masyarakat. Seorang gembala yang baik mempunyai koneksi emosional yang erat dengan dombanya, mengenalnya satu per satu. Begitu juga, Yesus sebagai Gembala yang baik mengilustrasikan bahwa seorang pemimpin Kristen harus memiliki hubungan yang intim dengan komunitasnya. Ini menekankan pentingnya memahami kebutuhan, karakter, dan tantangan masing-masing individu dalam kawanan.

Selanjutnya, fokus pada pengorbanan diri menjadi tema sentral. Yesus menyatakan, "Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya" (Yohanes 10:11). Ini menegaskan bahwa seorang pemimpin Kristen harus bersedia untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi kebaikan dan kesejahteraan spiritual kawan, demikian pula seorang pemimpin Kristen diharapkan untuk mendedikasikan dirinya sepenuhnya untuk kesejahteraan dan pertumbuhan rohaniah kawan. Hal ini mengajarkan bahwa kepemimpinan Kristen bukanlah tentang memegang kekuasaan atau mendapatkan keuntungan pribadi, tetapi tentang melayani dengan hati yang rendah hati dan penuh kasih. Pengorbanan diri adalah tanda sejati dari kepemimpinan Kristen yang sejati, yang tidak bertujuan untuk memanfaatkan atau memanipulasi, melainkan untuk melayani dan melindungi. Dalam konteks teologis, Yohanes 10:1-21 juga menyoroti kekuasaan dan otoritas Yesus sebagai Tuhan. Dia adalah pintu untuk kawan-Nya, menawarkan akses ke kehidupan yang kekal. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen yang benar harus berakar dalam otoritas dan ajaran Kristus, menjadi perantara bagi orang-orang yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan rohaniah yang lebih tinggi. Penting untuk diingat bahwa analisis eksegesis ini bukanlah sekadar kajian akademis, tetapi memiliki implikasi praktis yang mendalam bagi pemimpin Kristen. Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang terungkap dalam Yohanes 10:1-21 memungkinkan para pemimpin untuk memandu kawan mereka dengan bijaksana dan penuh kasih, membawa mereka ke arah pertumbuhan rohaniah dan persekutuan yang erat dalam iman.

Selain itu, analisis eksegesis Yohanes 10:1-21 juga menyoroti pentingnya keterbukaan terhadap suara dan kehendak Tuhan dalam kepemimpinan Kristen. Yesus menyatakan bahwa domba-domba-Nya mengenal suara-Nya dan mengikuti-Nya (Yohanes 10:4). Ini menekankan bahwa

seorang pemimpin Kristen harus memiliki kepekaan rohaniah yang tajam terhadap panduan Tuhan melalui Firman-Nya dan Roh Kudus. Keterbukaan terhadap suara Tuhan memungkinkan pemimpin untuk mengambil keputusan yang bijak dan mengarahkan kawanan ke jalan yang benar.

Dalam konteks praktis, analisis eksegesis ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan kepemimpinan Kristen yang sejati di tengah-tengah gereja dan komunitas. Pemimpin Kristen dapat memperhatikan dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini dalam pengambilan keputusan, interaksi dengan kawanan, dan pelayanan sehari-hari. Dengan demikian, mereka akan dapat memimpin dengan integritas, membentuk persekutuan yang kuat, dan memelihara pertumbuhan rohaniah dalam komunitas mereka.

Kesimpulannya, analisis eksegesis Yohanes 10:1-21 mengungkapkan bahwa kepemimpinan Kristen yang sejati didasarkan pada keterbukaan terhadap kehendak Tuhan, pelayanan dengan kasih, dan pengorbanan diri. Prinsip-prinsip ini bukan hanya menjadi teori, tetapi memiliki implikasi praktis yang besar bagi para pemimpin Kristen. Dengan memandu kawanan mereka dengan teladan Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik, para pemimpin Kristen dapat memuliakan Tuhan dan memperkuat persekutuan dalam komunitas mereka. Tak hanya itu, analisis eksegesis Yohanes 10:1-21 juga membuka pintu untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang kepemimpinan Kristen berdasarkan ajaran Yesus Kristus. Ini menekankan pentingnya hubungan intim dengan komunitas, pengorbanan diri, dan keterikatan pada otoritas Tuhan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, para pemimpin Kristen dapat menjadi teladan yang menginspirasi dan membimbing kawanan mereka menuju pertumbuhan rohaniah dan persekutuan yang kokoh dalam iman.

Analisis Tafsiran Yohanes 10:1-21

Tafsiran Yohanes 10:1-21 merupakan suatu penelitian mendalam terhadap berbagai interpretasi dan makna yang diambil dari teks tersebut. Para teolog, sarjana, dan komentator Alkitab telah memberikan wawasan yang beragam mengenai pesan dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Salah satu tema yang mendominasi tafsiran ini adalah peran Yesus sebagai Gembala yang baik. Para tafsirwan menekankan bahwa metafora Gembala dan kawanan domba digunakan untuk mengilustrasikan hubungan yang erat dan intim antara Kristus dan umat-Nya. Gembala adalah figur yang memelihara, melindungi, dan mengarahkan kawanan dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Dalam konteks ini, Yesus sebagai Gembala yang baik mencerminkan kepemimpinan Kristen yang membutuhkan kedekatan emosional dengan komunitasnya. Hal ini menuntut seorang pemimpin Kristen untuk mengenal setiap anggota kawanan dengan baik, memahami kebutuhan dan tantangan mereka secara pribadi.

Selain itu, tafsiran Yohanes 10:1-21 juga membawa kita kepada pemahaman mendalam tentang kontras antara gembala yang baik dengan para gembala yang tidak setia. Yesus dengan tegas menyebut mereka sebagai "pencuri, perampok, dan orang asing" (Yohanes 10:8). Hal ini mengingatkan bahwa tidak semua orang yang mengaku sebagai pemimpin atau gembala adalah benar-benar melayani dengan motivasi yang tulus dan untuk kesejahteraan kawanan. Interpretasi ini menekankan bahwa seorang pemimpin Kristen harus mampu membedakan antara suara Kristus yang benar dengan suara-suara yang bersaing dalam dunia yang penuh dengan kebingungan rohaniah. Tafsiran lain juga menyoroti pentingnya penerimaan dan ketiautan dari pihak kawanan. Yesus menyatakan bahwa domba-domba-Nya mendengarkan suaranya dan mengikutinya (Yohanes 10:4).

Ini mencerminkan pentingnya iman dan ketaatan dari umat Kristen terhadap panduan dan ajaran Tuhan melalui Firman dan Roh Kudus. Sebuah kepemimpinan Kristen yang efektif akan melahirkan umat yang mau mendengarkan dan mengikuti ajaran Tuhan.

Selain itu, interpretasi juga menyoroti pengorbanan diri yang diwujudkan oleh Yesus sebagai Gembala. Kepemimpinan Kristen yang sejati membutuhkan sikap rela berkorban demi kesejahteraan dan pertumbuhan rohaniah kawanannya. Yesus memberikan contoh yang kuat dengan menyatakan, "Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya" (Yohanes 10:11). Hal ini menekankan bahwa seorang pemimpin Kristen harus siap untuk meletakkan kepentingan pribadi di belakang demi kebaikan kawanannya. Tafsiran juga menyoroti bahwa Yesus adalah "pintu" untuk kawanannya-Nya (Yohanes 10:9). Hal ini mengindikasikan bahwa akses menuju kehidupan yang kekal dan hubungan yang benar dengan Tuhan hanya dapat dicapai melalui Kristus. Interpretasi ini mengajarkan bahwa kepemimpinan Kristen yang efektif haruslah berakar dalam ajaran dan otoritas Kristus, menjadi perantara yang membimbing umat menuju kebenaran rohaniah.

Penting untuk diakui bahwa berbagai tafsiran ini bukan hanya kajian akademis semata, tetapi memiliki implikasi praktis yang besar bagi pemimpin Kristen. Menerapkan prinsip-prinsip yang terungkap dalam tafsiran ini memungkinkan para pemimpin untuk memandu kawanannya mereka dengan bijaksana dan penuh kasih, membawa mereka ke arah pertumbuhan rohaniah dan persekutuan yang erat dalam iman.

Penting untuk diingat bahwa analisis tafsiran ini tidak terlepas dari konteks aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin Kristen harus mampu menginternalisasi prinsip-prinsip yang terkandung dalam teks ini dan mengaplikasikannya dalam pengambilan keputusan, interaksi dengan kawanannya, dan dalam pelayanan sehari-hari. Dengan cara ini, mereka akan mampu memimpin dengan integritas, membentuk persekutuan yang kuat, dan memelihara pertumbuhan rohaniah dalam komunitas mereka. Secara keseluruhan, tafsiran Yohanes 10:1-21 memperkaya pemahaman kita tentang sifat dan tugas seorang pemimpin Kristen berdasarkan ajaran Yesus Kristus. Hal ini memotivasi para pemimpin Kristen untuk menghidupi pelayanan dengan kasih, kepedulian, dan ketaatan terhadap kehendak Tuhan. Dengan memimpin dengan teladan Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik, para pemimpin Kristen dapat memuliakan Tuhan dan memperkuat persekutuan dalam komunitas mereka.

Kesimpulannya, tafsiran Yohanes 10:1-21 memberikan wawasan mendalam tentang peran Yesus sebagai Gembala yang baik dan prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen yang sejati. Metafora Gembala dan kawanannya domba menggarisbawahi kedekatan emosional dan pengorbanan diri, sementara akses melalui "pintu" menunjukkan pentingnya keterikatan pada otoritas Kristus. Dengan memahami dan mengimplementasikan tafsiran ini, para pemimpin Kristen dapat memuliakan Tuhan dan memperkuat persekutuan dalam komunitas mereka.

Model Kepemimpinan Kristen menurut Yohanes 10:1-21

Analisis Kepemimpinan Kristen menurut Yohanes 10:1-21 membawa kita ke dalam inti ajaran Yesus tentang sifat dan tanggung jawab seorang pemimpin dalam konteks Kristiani. Metafora Gembala dan kawanannya domba memberikan fondasi yang kuat untuk memahami dinamika kepemimpinan Kristen. Seorang pemimpin Kristen, seperti Gembala yang baik, harus memiliki koneksi yang mendalam dengan komunitasnya. Ini mencakup pemahaman yang intim tentang

kebutuhan dan tantangan individu, menciptakan atmosfer kepercayaan dan keterbukaan. Selain itu, ajaran ini menekankan pentingnya pengorbanan diri. Seorang pemimpin Kristen harus bersedia untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi kesejahteraan dan pertumbuhan rohaniah kawanannya. Ini bukanlah kepemimpinan yang berasal dari keinginan untuk memegang kekuasaan, tetapi dari kerinduan untuk melayani dengan kasih dan integritas. Lebih dari itu, kepemimpinan Kristen menurut Yohanes 10:1-21 mengajarkan bahwa sebuah kepemimpinan yang efektif berakar dalam ketiaatan pada otoritas Tuhan. Yesus adalah pintu yang membawa kawanannya kepada kehidupan yang kekal, menegaskan bahwa pengikut Kristus harus selalu mengacu pada kehendak dan ajaran-Nya. Keseluruhannya, ajaran ini menawarkan landasan yang kokoh bagi para pemimpin Kristen untuk memimpin dengan penuh kasih, pengorbanan, dan ketiaatan pada Tuhan, membimbing kawanannya menuju pertumbuhan rohaniah dan persekutuan yang kuat dalam iman.

Berdasarkan Yohanes 10:1-21, terdapat beberapa model kepemimpinan Kristen yang dapat diidentifikasi, yakni sebagai berikut.

1. Model Gembala yang Baik.

Metafora Gembala dan kawanannya domba memberikan gambaran tentang kepemimpinan Kristen yang penuh kasih dan peduli terhadap kawanannya. Seorang pemimpin Kristen seharusnya memiliki keterhubungan yang mendalam dengan anggota komunitas, mengenal mereka secara pribadi, dan siap untuk memelihara dan melindungi mereka.

Model Gembala yang Baik, sebagaimana tercetus dalam Yohanes 10:1-21, mencerminkan inti dari kepemimpinan Kristen yang penuh kasih dan perhatian terhadap kawanannya. Seorang pemimpin Kristen yang mengadopsi model ini memiliki keterhubungan yang mendalam dengan anggota komunitasnya, mirip dengan hubungan seorang gembala dengan dombanya. Mereka mengenal setiap individu secara pribadi, memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing, serta siap untuk memelihara dan melindungi mereka. Seperti seorang gembala yang memandu kawanannya menuju padang rumput yang aman, pemimpin dengan model Gembala yang Baik memastikan bahwa komunitasnya berada dalam keadaan aman dan terhindar dari bahaya rohaniah. Lebih dari sekadar memberi perintah, mereka memimpin dengan kelembutan dan memastikan bahwa setiap anggota merasa diperhatikan dan dihargai. Melalui model ini, pemimpin Kristen dapat menciptakan atmosfer kepercayaan dan keterbukaan, membangun fondasi yang kuat untuk pertumbuhan rohaniah dan persekutuan yang erat dalam komunitas iman mereka.

2. Model yang Rela Berkorban

Yesus mengajarkan bahwa seorang pemimpin Kristen harus bersedia untuk mengorbankan diri demi kesejahteraan kawanannya. Sebagaimana Yesus memberikan nyawanya bagi domba-dombanya, seorang pemimpin Kristen diharapkan untuk memprioritaskan kesejahteraan spiritual dan fisik anggota kawanannya di atas kepentingan pribadi.

Model Gembala yang Rela Berkorban dalam konteks Yohanes 10:1-21 menggambarkan seorang pemimpin Kristen yang siap mengorbankan dirinya demi kesejahteraan dan pertumbuhan rohaniah kawanannya. Seperti yang diajarkan oleh Yesus, seorang gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya (Yohanes 10:11). Hal ini menekankan bahwa seorang pemimpin Kristen tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, melainkan siap untuk

menghadapi pengorbanan pribadi untuk memastikan kawanan dalam keadaan aman dan berkembang. Pemimpin yang mengadopsi model ini tidak mencari pujian atau keuntungan pribadi, melainkan menempatkan kesejahteraan rohaniah dan fisik anggota kawanan sebagai prioritas utama. Mereka bersedia menghadapi kesulitan, mengatasi rintangan, dan bahkan memberikan pengorbanan besar demi kebaikan bersama. Dengan demikian, model Gembala yang Rela Berkorban mengajarkan pentingnya pelayanan tanpa pamrih dan kesiapan untuk memimpin dengan integritas dan kasih yang mendalam.

3. Model yang Bertanggung Jawab dan Protektif

Seorang pemimpin Kristen memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan membimbing kawanan dari potensi bahaya atau ancaman. Seperti seorang gembala yang memimpin kawanan menuju padang rumput yang aman, pemimpin Kristen harus memastikan bahwa komunitasnya berada dalam keadaan aman dan terhindar dari bahaya rohaniah.

Model Gembala yang Bertanggung Jawab dan Protektif, sebagaimana tergambar dalam Yohanes 10:1-21, menunjukkan bahwa seorang pemimpin Kristen dianggap sebagai penjaga dan pelindung bagi kawanan-Nya. Seperti seorang gembala yang waspada terhadap bahaya dan ancaman terhadap kawanan domba, pemimpin Kristen memiliki tanggung jawab untuk memastikan keamanan dan kesejahteraan rohaniah anggota komunitas. Mereka diharapkan untuk memonitor dan menilai situasi-situasi yang dapat membahayakan pertumbuhan iman dan kesejahteraan spiritual dari anggota kawanan. Selain itu, model ini menekankan pentingnya memberikan bimbingan yang benar dan tepat waktu, sehingga kawanan dapat menghindari jalanan yang berbahaya dan mencapai kehidupan rohaniah yang lebih baik. Seorang pemimpin Kristen yang mempraktikkan model ini akan memiliki keterlibatan aktif dalam memenuhi kebutuhan dan perlindungan anggota kawanan, menciptakan lingkungan di mana komunitas dapat berkembang dan tumbuh dengan kokoh dalam iman.

4. Model yang Memimpin dengan Kekuasaan Rohaniah

Yesus adalah "pintu" yang memberikan akses kepada kawanan-Nya untuk mencapai kehidupan yang kekal. Model kepemimpinan Kristen menekankan bahwa otoritas sejati berasal dari Kristus dan bahwa seorang pemimpin Kristen harus menjadi perantara yang membimbing orang-orang kebenaran rohaniah melalui ajaran dan keteladanan Kristus.

Model kepemimpinan yang memimpin dengan kekuasaan rohaniah, sebagaimana tergambar dalam Yohanes 10:1-21, menekankan bahwa seorang pemimpin Kristen harus menjadi perantara yang membimbing orang-orang kebenaran rohaniah melalui ajaran dan keteladanan Kristus. Kekuasaan yang dimaksud di sini bukanlah kekuasaan dunia yang bersifat duniawi, melainkan otoritas yang bersumber dari relasi pribadi dengan Tuhan dan pengakuan atas kebenaran Firman-Nya. Pemimpin Kristen yang memimpin dengan kekuasaan rohaniah memahami bahwa pelayanan mereka bukanlah hasil dari kebijaksanaan atau kekuatan manusiawi semata, tetapi melalui dorongan dan panduan dari Roh Kudus. Mereka mendorong dan membimbing kawanan dengan kebijaksanaan rohaniah, memandu mereka untuk hidup dalam kebenaran dan integritas Kristiani. Kekuasaan rohaniah ini juga memungkinkan pemimpin Kristen untuk membawa kesembuhan, penghiburan, dan pemulihan rohaniah kepada anggota kawanan yang membutuhkan. Dengan demikian, model kepemimpinan yang memimpin dengan

kekuasaan rohaniah memberikan landasan yang kokoh bagi pemimpin Kristen untuk membimbing komunitas mereka dalam pertumbuhan rohaniah dan persekutuan yang mendalam dengan Tuhan.

5. Model yang Mendorong Ketaatan dan Kepatuhan

Domba-domba-Nya mendengarkan suara-Nya dan mengikutinya. Kepemimpinan Kristen mengajarkan pentingnya iman dan ketaatan dari umat Kristen terhadap panduan dan ajaran Tuhan melalui Firman dan Roh Kudus. Seorang pemimpin Kristen harus memotivasi dan memandu kawanannya untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Model yang Mendorong Ketaatan dan Kepatuhan menurut Yohanes 10:1-21 menekankan pentingnya iman dan ketaatan dari umat Kristen terhadap panduan dan ajaran Tuhan melalui Firman dan Roh Kudus. Seperti yang dinyatakan oleh Yesus, domba-domba-Nya mendengarkan suara-Nya dan mengikutinya. Seorang pemimpin Kristen yang mengadopsi model ini harus memotivasi dan memandu kawanannya untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Hal ini mengimplikasikan bahwa kepemimpinan Kristen bukanlah sekadar struktur atau wewenang, tetapi juga membutuhkan responsibilitas dari umat Kristen untuk mendengarkan dan menaati ajaran yang diberikan oleh Tuhan melalui pemimpin mereka. Seiring dengan itu, pemimpin Kristen juga memiliki tanggung jawab untuk mengkomunikasikan ajaran Tuhan secara jelas dan memberikan contoh hidup yang memadai. Dengan cara ini, pemimpin Kristen dapat membantu membangun fondasi yang kuat untuk iman dan ketaatan umat, memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang dalam persekutuan rohaniah yang erat dengan Tuhan dan satu sama lain.

Masing-masing dari model kepemimpinan Kristen ini memberikan pandangan yang berharga tentang cara seorang pemimpin Kristen dapat memimpin dengan integritas dan memberkati komunitas mereka. Keseluruhan ajaran dalam Yohanes 10:1-21 menggarisbawahi pentingnya kepemimpinan Kristen yang berpusat pada pelayanan, pengorbanan, dan ketaatan pada otoritas Kristus.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji Yohanes 10:1-21 untuk memahami ajaran-ajaran kunci mengenai sikap dan tanggung jawab kepemimpinan sebagai teladan dalam konteks Kristen. Hasil analisis menyajikan gambaran yang jelas tentang sifat dan tugas seorang pemimpin Kristen berdasarkan metafora Gembala dan kawanannya domba yang digunakan oleh Yesus. Pertama, penelitian menunjukkan bahwa seorang pemimpin Kristen harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang kawanannya. Sebagaimana Gembala yang mengenal dengan baik dombanya, pemimpin Kristen diharapkan memiliki kedekatan spiritual dan kepedulian yang mendalam terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Hal ini membutuhkan komunikasi yang terbuka, empati, dan kepekaan terhadap kebutuhan dan tantangan individu dalam kawanannya. Kedua, kepemimpinan Kristen menekankan pengorbanan diri. Sebagaimana Yesus memberikan nyawanya untuk kawanannya-Nya, seorang pemimpin Kristen diharapkan bersedia untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi kesejahteraan spiritual dan fisik kawanannya. Prinsip ini mengajarkan tentang pelayanan tanpa pamrih dan kerelaan

untuk menghadapi kesulitan demi kepentingan umum. Selanjutnya, tanggung jawab dalam kepemimpinan Kristen tercermin dalam tugas melindungi dan memimpin. Seorang pemimpin Kristen bertanggung jawab atas keselamatan dan perkembangan rohaniah anggota kawanan. Hal ini memerlukan kewaspadaan terhadap potensi bahaya dan ancaman, serta kesediaan untuk memberikan arahan dan bimbingan yang benar.

Dalam konteks praktis, penelitian ini menawarkan implikasi berharga bagi para pemimpin Kristen. Mereka diingatkan untuk mengintegrasikan sikap penuh kasih, keterbukaan, dan kepedulian yang mendalam terhadap kawanan, serta siap untuk mengorbankan diri demi kepentingan kesejahteraan bersama. Tanggung jawab atas perlindungan dan bimbingan kawanan juga menjadi fokus utama dalam pelaksanaan kepemimpinan Kristen. Dengan menginternalisasi ajaran-ajaran Yohanes 10:1-21, pemimpin Kristen memiliki kesempatan untuk meneguhkan dan mengembangkan kepemimpinan mereka sesuai dengan teladan Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik. Dengan demikian, mereka dapat memperkuat persekutuan dan pertumbuhan rohaniah dalam komunitas gereja dan masyarakat secara lebih luas, demi kemuliaan Tuhan.

REFERENSI

- Alferdi, A. (2021). Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berdasarkan Injil Yohanes 10: 1-21. *Jurnal Christian Humaniora*, 5(1), 01-13.
- Anjaya, C. E. (2022). Influential Leadership Menurut Matius 13: 33. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 4(1), 122-132.
- Binar, S., Laia, H. Z., & Octavianus, J. (2023). Hidup Berkelimpahan Dalam Perspektif Yohanes 10: 10b. *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso*, 8(1), 19-29.
- Bua, M., & Tari, E. (2022). Relevansi Pelayanan Visitasi Pastoral Berdasarkan Yohanes 10: 11-15 di Lingkungan GMT Kanaan Naimata. *Integritas: Jurnal Teologi*, 4(1), 78-88.
- Budiman, S., & Siswanto, K. (2021). Model Kepemimpinan Yesus Dalam Injil Yohanes Sebagai Teladan Bagi Kepemimpinan Kristen Di Gereja Lokal. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(1).
- Frederik, H. (2020). Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Penggembalaan Berdasarkan Yohanes 10: 1-21 dan Implementasinya dalam Kepemimpinan Gereja. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 69-86.
- Gea, K. (2020). POLA PENGGEMBALAAN MENURUT YOHANES 10: 1-18 IMPLEMENTASINYA BAGI JEMAAT YANG MULTIKULTURAL. *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer*, 1(1), 48-59.
- Harmadi, M., & Budiatman, A. D. (2021). Pergeseran Perspektif Teologi Penggembalaan Dengan Layanan Virtual Pada Masa Pandemi Sekarang Dan Nanti. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 137-149.
- Pamungkas, B. R., Tumbelaka, R., & Saputra, Y. (2023). Analisis Kepemimpinan Kristen yang Autentik berdasarkan Eksegesis Injil Yohanes 10: 1-21. *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan*, 2(1), 1-17.
- Parhusip, A., & Purba, S. (2023). Prinsip Kepemimpinan Kristiani Mendukung Tugas Kepemimpinan Dalam Suatu Organisasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 3318-3334.
- Samene, J. Y., & Nghesthi, Y. S. E. (2022). Gaya Blusukan dalam Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Penggembalaan Jemaat di Gereja Lokal. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 5(1), 162-173.
- Sumiwi, A. R. E. (2019). Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 4(2), 74-93.

- Telaumbanua, E. (2018). Pemimpin sebagai Gembala Berdasarkan Injil Yohanes 10: 1-18. *Jurnal Bijak*, 2(1), 66-109.
- Toron, Y. M. (2020). Kepemimpinan Gembala: Mewujudkan Spirit Kepemimpinan Yesus dalam Komunitas Religius. *Jurnal Alternatif-Wacana Ilmiah Interkulutral*, 10(1), 27-42.
- Zai, C. R., & Paparang, S. R. (2023). Integritas Gembala Yang Baik Berdasarkan Yohanes 10: 1-21 Bagi Perintisan Gereja. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(1), 116-127.